

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, setiap manusia memiliki dambaan untuk hidup bersama dengan keluarga utuh serta mendapatkan kasih sayang serta bimbingan dari orang tua. Perhatian serta bimbingan orang tua diharapkan dapat menuntun setiap anak untuk tumbuh menjadi anak yang mampu mengembangkan potensi diri serta mampu menghadapi setiap permasalahan hidup secara mandiri. Namun, pada kenyataannya banyak yang pada akhirnya tidak dapat hidup serta tinggal bersama ibu, ayah ataupun keduanya dengan berbagai alasan, antara lain ketiadaan ayah atau ibu serta keterbatasan ekonomi. Hingga, pada akhirnya keadaan tersebut memaksa mereka untuk hidup tidak bersama orang tua atau keluarga mereka.

Salah satu cara yang dilakukan agar anak yang tidak memiliki ayah atau ibu ataupun memiliki keterbatasan secara ekonomi tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah. Dalam hal ini panti asuhan merupakan wadah guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Panti Asuhan Yatim “X” yang bertempat di Bandung Tengah berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak asuh yang ditampung dalam panti asuhan ini adalah anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga kurang mampu sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Panti asuhan ini terdiri atas anak asuh balita berusia 2 tahun hingga remaja berusia 18 tahun dengan jumlah keseluruhan 50 anak asuh. Beberapa anak asuh ada yang tinggal sejak kecil dan adapula sejak remaja berusia 13 atau 15 tahun. Mereka juga berasal dari berbagai latar belakang antara lain, tidak memiliki ayah, ibu atau ayah dan ibu, adapula yang berasal dari keluarga kurang mampu. Beberapa anak asuh, sebelumnya ada yang tinggal bersama ayah, ibu ataupun neneknya, umumnya mereka berasal dari keluarga kurang mampu yang memiliki beberapa saudara kandung sehingga orang tuanya tidak mampu lagi membiayai hidup mereka.

Anak asuh (remaja) yang telah menyelesaikan sekolah menengah tingkat atas diharapkan telah mandiri, salah satunya mampu mengambil suatu keputusan serta mampu untuk melakukan aktivitasnya tanpa bergantung pada orang lain. Salah seorang pengurus panti asuhan mengungkapkan bahwa anak asuh yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas, diharapkan tidak lagi tinggal di panti asuhan. Mereka harus segera mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka setiap anak asuh di panti asuhan diharapkan untuk mandiri sebagai bekal di masa depannya kelak saat menghadapi lingkungan diluar panti. Anak asuh tersebut juga

akan menghadapi berbagai tantangan serta diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan tanpa bimbingan pengasuh serta tidak mendapatkan fasilitas (tempat tinggal, perhatian, dan lainnya) seperti yang didapatkan dalam panti .

Kemandirian yang menjadi tugas perkembangan pada masa remaja dipengaruhi beberapa faktor eksternal yang dimulai dari lingkungan keluarga melalui pola pengasuhan orangtua sehari-hari, tingkat pendidikan orangtua, dan banyaknya anggota keluarga (Steinberg, 2002). Kehidupan dalam panti asuhan bukan berarti anak asuh tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang dibutuhkan, hanya saja intensitas perhatian serta dukungan dan kasih sayang yang didapatkan lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang hidup dengan orang tua. Di panti asuhan ini terdapat 50 anak asuh dengan jumlah pengasuh sebanyak 7 orang, sehingga perhatian yang diberikan terhadap anak asuh cenderung terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengasuh panti, diperoleh informasi bahwa pengasuh berusaha menyempatkan diri untuk memberikan perhatian pada anak asuh yang telah remaja sesuai dengan kemampuannya. Salah satu contohnya pada saat anak asuhnya tersebut ingin bercerita mengenai permasalahan yang dihadapinya, namun seringkali hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh pengasuh. Pengasuh juga menyadari bahwa perhatian yang diberikan tidak dapat dilakukan secara terus menerus, hal ini dikarenakan jumlah pengasuh yang terbatas. Disisi lain, pengasuh juga mengharapkan anak asuh memiliki kemandirian agar dapat menyelesaikan permasalahannya tanpa harus terus-menerus bergantung pada pengasuh.

Kemandirian secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung dari orang tua ataupun orang dewasa lain (Steinberg,2002). Selain mencakup usaha menyelesaikan permasalahan sendiri, kemandirian juga memiliki pertimbangan rasional terhadap masalah yang dihadapi, termasuk didalamnya dalam pengambilan suatu keputusan. Remaja juga diharapkan mampu melaksanakan keputusan yang diambil dengan penuh tanggung jawab serta mampu memberikan alasan dari keputusan yang diambilnya dengan cara-cara yang dapat diterima serta memprediksi akibat dari keputusannya.

Kemandirian remaja dalam hal ini anak asuh yang tinggal di panti asuhan adalah usaha untuk dapat menjelaskan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya setelah mempelajari keadaan sekelilingnya. Salah satu contohnya yaitu pada saat anak asuh (remaja) ingin melakukan suatu kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya namun akan memakan waktu yang cukup lama serta memungkinkan mereka pulang lebih lama dari biasanya, maka anak asuh tersebut diharapkan untuk mampu mengungkapkan apa yang diinginkan pada pengasuhnya. Juga di contoh lain, pada saat anak asuh ingin mengikuti jurusan tertentu di sekolahnya namun pengasuh memberikan saran untuk mengikuti jurusan lain. Berdasarkan wawancara, ada anak asuh yang kurang berani untuk mengungkapkan hal tersebut serta cenderung mengikuti saran dari pengasuh, dengan pertimbangan bahwa itu yang terbaik untuknya.

Kemandirian meliputi tiga aspek, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* (Steinberg, 2002). *Emotional autonomy* merupakan

aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional, terutama dengan orang tua (dalam hal ini adalah pengasuh) atau figur orang dewasa lain. Dalam hal ini, remaja mulai menganggap orang tua sebagai individu, sehingga ia mampu untuk tidak selalu bergantung pada orang tua ataupun pengasuh.

Behavioral autonomy merupakan kemampuan membuat keputusan-keputusan secara bertanggungjawab dan siap melaksanakannya. Dalam hal ini, remaja mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja yang mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima, misalnya dalam menentukan pilihan jurusan ataupun ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan *value autonomy* merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting (Steinberg,2002). Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi nilai yang ada pada masyarakat.

Menurut Steinberg (2002), remaja madya atau *middle adolescence*, berkisar antara usia 14 hingga 18 tahun. Remaja madya yang tinggal di panti asuhan X Bandung, mereka diharapkan mampu untuk mandiri. Namun berdasarkan hasil wawancara pada sepuluh remaja madya dipanti asuhan “X” Bandung, diperoleh hasil bahwa tujuh orang (70%) diantaranya ragu untuk dapat menyelesaikan permasalahan tanpa bantuan pengasuh. Remaja tersebut juga cenderung menganggap pengasuh merupakan figur yang penting apabila tidak ada pengasuh maka akan mengalami kesulitan, antara lain tidak lagi memperoleh dukungan serta tidak mendapatkan

bantuan ataupun perhatian serta sarana (tempat tinggal, sekolah) serta fasilitas lain yang dibutuhkan. Selain itu, beberapa diantaranya juga mengatakan bahwa mereka menganggap bahwa pengasuh mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan anak asuhnya hingga remaja tersebut cenderung mengikuti apa yang dikatakan pengasuh dan remaja cenderung enggan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada pengasuh.

Fenomena yang terjadi diatas, menunjukkan bahwa remaja madya di panti asuhan "X" tersebut mengalami keraguan untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Remaja madya diharapkan dapat menampilkan perilaku mandiri secara emosional (*emotional autonomy*). Remaja yang telah mandiri secara emosional dapat menampilkan perilaku yang tidak lagi bergantung secara emosional antara lain, tidak lagi sering bertanya pada pengasuh saat mereka mengalami kesulitan ataupun merasa bingung. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu indikator dari *emotional autonomy* yaitu tidak lagi memandang pengasuh sebagai orang yang serba tahu. Selain daripada itu, mereka juga diharapkan dapat melakukan interaksi dengan pengasuh sebagai seorang individu misalnya, mampu untuk berkomunikasi dengan pengasuh apabila mereka menghadapi suatu permasalahan ataupun memiliki kesediaan untuk mendengarkan saran - saran dari pengasuh atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan fenomena berikutnya, sebanyak tiga orang (30%) diantaranya mengatakan apabila diminta untuk mengambil keputusan maka keputusan yang diambilnya merupakan saran yang paling tepat yang diberikan oleh pengasuhnya. Contohnya saat memilih ekstrakurikuler di sekolah, mereka cenderung mengikuti saran dari pengasuh karena merasa bahwa hal tersebut paling tepat walaupun mereka

kurang berminat dengan ekstrakurikuler yang dipilih tersebut. Selain itu, berdasarkan wawancara peneliti terdapat tiga orang mengatakan apabila mengalami suatu permasalahan maka biasanya ia berusaha menggabungkan semua saran-saran tersebut dan mencoba mengikuti semua saran yang ada. Seorang remaja diantaranya merasa bingung dan merasa semakin tidak jelas apa yang harus dilakukan apabila mengalami masalah dan menerima banyak saran dari orang lain.

Dalam fenomena berikutnya, menunjukkan bahwa sebanyak 30 % remaja madya tersebut cenderung menerima banyak saran dari orang lain serta mencoba menggabungkan banyak saran tersebut dan terdapat remaja yang merasa bingung apa yang harus dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan aspek *Behavioral Autonomy*, dimana aspek ini diharapkan remaja tidak mudah terpengaruh oleh individu lain dan mampu memahami serta mengolah saran dan kritik dari orang lain. Remaja diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh saran-saran orang lain serta menyadari bahwa keputusan yang dibuatnya berdasarkan proses pemikiran yang telah dibuat hingga remaja yakin serta siap menerima konsekuensi dari keputusan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh remaja panti asuhan “X” Bandung, terdapat 6 orang (60%) mengatakan bahwa ia cenderung mengikuti teman lain yang mencontek saat ulangan dengan alasan pada umumnya teman - teman lain juga mencontek. Walaupun mereka menyadari bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan. Tiga orang (30%) lainnya akan tetap akan berusaha mengerjakan soal ulangannya sendiri dengan alasan ia ingin memiliki hasil usaha sendiri dan mencontek bukan merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan. Selain itu terdapat remaja yang mengatakan bahwa terkadang membolos saat tidak ada guru

yang mengawasi di kelas mereka walaupun mereka mengatakan bahwa hal tersebut tidak sebaiknya dilakukan.

Pada fenomena berikutnya, menunjukkan bahwa remaja tersebut cenderung mengikuti temannya yang mencontek walaupun ia menyadari bahwa hal tersebut tidak baik. Hal tersebut berkaitan dengan *value autonomy* dimana remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, mampu menilai apa yang penting dan tidak penting serta, menilai yang benar dan salah tanpa harus selalu diberitahu juga tidak lagi bergantung pada sistem nilai yang diberikan oleh orang tua ataupun pengasuh.

Pengalaman anak asuh yang didapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat mandiri. Dalam panti asuhan, para remaja diberi tanggungjawab serta aktivitas untuk membina kemandiriannya yaitu menjadi kakak yang membimbing adik asuh, mengurus keperluan adik asuh dalam panti antara lain, serta memasak, membersihkan ruangan. Namun, menurut staf panti asuhan, permasalahan yang biasanya terjadi yaitu anak asuh yang beranjak remaja belum menampilkan perilaku mandiri antara lain, untuk membersihkan kamar ataupun kebutuhannya masih cenderung harus diingatkan, mereka belum menyadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk kepentingan dirinya.

Pengasuh khawatir bahwa kemandirian yang belum ditampilkan oleh remaja tersebut akan mempersulit diri mereka saat mereka berada di lingkungan luar panti asuhan dimana mereka tidak lagi memperoleh dukungan dari pengasuh. Kondisi anak asuh yang tidak memiliki ayah atau ibu sekaligus berasal dari keluarga kurang

mampu membuat mereka dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka mampu menentukan hidup tanpa harus bergantung pada pengasuh. Pengasuh mengkhawatirkan para remaja tersebut akan sulit menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan kurang dapat mandiri. Selain itu, terdapat remaja di panti tersebut khawatir serta bingung saat menghadapi kelulusan karena dituntut untuk mendapat pekerjaan serta berusaha seorang diri tanpa pengasuh yang biasanya ada di dekatnya. Pengurus panti menyebutkan bahwa memang terdapat beberapa anak asuh yang setelah keluar dari panti telah mampu mendapatkan pekerjaan. Namun terdapat anak asuh yang mengalami kebingungan bagaimana mendapatkan pekerjaan, serta mereka juga bingung apa yang sebaiknya dilakukan oleh mereka sehingga masih membutuhkan perhatian dari pengasuh.

Mengembangkan kemandirian merupakan salah satu visi dari panti asuhan dalam rangka mempersiapkan anak asuh menghadapi berbagai tantangan di lingkungan luar panti. Namun dengan adanya keterbatasan jumlah pengasuh dikhawatirkan hal tersebut menjadi cenderung terabaikan. Anak asuh tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk mengembangkan kemandiriannya. Panti asuhan sebagai suatu lembaga yang menampung beragam karakteristik anak dengan rentang usia, jenis kelamin dan latar belakang yang berbeda seringkali mengalami keterbatasan dalam sarana dan fasilitas. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan dalam menjamin perkembangan psikososial anak secara optimal (Karolina Lamthiur Dalimunthe, 2009). Perkembangan kemandirian merupakan suatu isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja (Steinberg,2002).

Berdasarkan wawancara pada salah seorang pengurus terungkap pentingnya suatu pelatihan untuk para anak asuh adalah untuk menumbuhkan kemandirian. Para pengasuh memahami bahwa pentingnya kemandirian pada remaja terutama yang telah memasuki masa SMA. Selain itu, diperlukan persiapan para remaja tersebut setelah mereka menyelesaikan pendidikan SMA, tidak lagi tinggal di panti asuhan serta menjalani kehidupan mereka secara mandiri. Pengurus panti asuhan mengharapkan ada suatu pelatihan untuk mempersiapkan anak asuh menghadapi lingkungan setelah mereka keluar dari panti asuhan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mempersiapkan para remaja tersebut untuk mandiri terutama setelah keluar dari panti asuhan. Selain itu, di panti asuhan “X” belum pernah ada pelatihan untuk mempersiapkan para remaja untuk keluar panti asuhan.

Peneliti melihat bahwa pelatihan kemandirian dibutuhkan oleh remaja madya panti asuhan “X” di Bandung ini. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Titi Setyaningrum (2009) mengenai perancangan dan uji coba modul pelatihan kemandirian pada remaja madya di panti asuhan “X” Cimahi dikatakan bahwa rancangan pelatihan kemandirian dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian pada remaja panti asuhan “X” di Cimahi.

Berdasarkan dengan fenomena yang terjadi pada remaja madya di panti asuhan “X” Bandung mengenai kemandirian, maka dibutuhkan suatu bentuk intervensi yaitu pelatihan. Peneliti tertarik untuk menggunakan modul pelatihan yang telah dibuat oleh Dyah Titi Setyaningrum sebagai referensi untuk membuat intervensi pelatihan pada remaja madya di panti asuhan “X” Bandung dengan metode

experiential learning. Hal tersebut dilakukan berdasarkan saran dari penelitian tersebut diatas. Pelatihan kemandirian diharapkan mampu membantu para remaja tersebut untuk memperoleh pemahaman mengenai kemandirian, agar para remaja madya di panti asuhan dapat menjadi individu yang lebih siap saat keluar dari panti asuhan serta mampu berinteraksi dengan masyarakat walaupun tanpa pengarahan ataupun pengawasan langsung dari pengasuh panti asuhan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pelatihan kemandirian terhadap peningkatan kemandirian remaja madya panti asuhan 'X' di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah :

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka pada penelitian ini perumusan masalahnya adalah : Apakah modul pelatihan kemandirian yang disusun dapat berpengaruh untuk meningkatkan kemandirian pada remaja madya dipanti asuhan "X" Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 **Maksud penelitian** : Memperoleh gambaran mengenai pengaruh program pelatihan kemandirian dalam meningkatkan kemandirian pada remaja madya yang tinggal dipanti asuhan "X" Bandung.

1.3.2 **Tujuan Penelitian** : Mengetahui lebih rinci mengenai pengaruh pelatihan kemandirian terhadap peningkatan kemandirian.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah :

- a. Menambah wawasan teoretis mengenai pengaruh pelatihan kemandirian terhadap peningkatan kemandirian pada remaja madya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi ilmu Psikologi ,khususnya bidang Psikologi Perkembangan mengenai suatu program pelatihan kemandirian pada remaja madya.
- c. Sebagai landasan informatif bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemandirian pada remaja madya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Sebagai masukan bagi para pengasuh panti asuhan mengenai pentingnya kemandirian pada anak asuh remaja madya untuk kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan suatu program pelatihan kemandirian.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja madya dipanti asuhan untuk memahami pentingnya memiliki kemandirian sebagai bekal untuk mempersiapkan diri ketika keluar dari panti asuhan sekaligus mengetahui bagaimana cara yang efektif untuk mengembangkan kemandirian.